

PERUBAHAN PERILAKU KEWIRAUSAHAAN SISWA PADA PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KEWIRAUSAHAAN PRODUKTIF EKRENFATIHA UNTUK SMK TATA BOGA

Badraningsih Lastariwati

Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah mengembangkan perilaku wirausaha pada siswa dengan cara penerapan *entrepreneur proces* di mata pelajaran produktif, melalui penerapan model pembelajaran kewirausahaan produktif EkRenFaTiHa untuk SMK Tata Boga. Metode pembelajaran yang dipergunakan adalah, *project based learning*. *Entrepreneur process* yang diintegrasikan pada pelajaran produktif Tata Boga, meliputi : eksplorasi, rencana bisnis, fasilitasi, tindakan, dan hasil. Penelitian ini menggunakan prosedur pendekatan reasech and development .Prosedur pengembangan mengacu pada model pengembangan Plomp, yang meliputi : pleminary investigation, pengembangan model (desain model, realisasi model, model final, evaluasi, dan revisi), dan dilanjutkan pada tahap implementasi. Penelitian ini dianalisis secara statistik diskriptif. Hasil uji model pada kelompok kelas kecil mengenai perubahan perilaku kewirausahaan siswa yang dilakukan di SMKN 6 Yogyakarta, sebagai berikut : penguasaan perilaku kewirausahaan siswa melalui *entrepreneur process* yang diintegrasikan pada pembelajaran produktif tata boga yaitu pada mata pelajaran dasar pengolahan, meliputi : tahapan eksplorasi, rencana bisnis, fasilitasi, tindakan, dan hasil. Pada tahap penerapan awal secara klasikal, yang paling kuat kemunculannya pada perilaku kewirausahaan siswa, secara rinci adalah tanggung jawab, inovatif, jujur, mandiri, kreatif, kepemimpinan, ulet, disiplin, kerjasama, berani mengambil risiko, mandiri, dan komunikasi. Ada peningkatan secara nyata dengan adanya pengulangan yang berlanjut pada setiap perilaku kewiirausahaan yang diamati dan secara rerata perilaku kewirausahaan siswa ada pada kategori baik .

Kata Kunci: Perilaku, Pembelajaran Kewirausahaan Produktif.

PENDAHULUAN

Salah satu tantangan pendidikan di Indonesia saat ini adalah peningkatan kuantitas dan kualitas pendidikan kejuruan (vokasi) untuk memenuhi kebutuhan lokal maupun nasional dan mampu bersaing secara global. Selain itu, adanya harapan agar pendidikan menghasilkan sumberdaya manusia (SDM) kreatif untuk pengembangan ekonomi kreatif, menjadikan, pendidikan kewirausahaan sangat efektif untuk diajarkan pada institusi SMK maupun vokasi karena siswa sekolah kejuruan dekat dengan kondisi untuk memasuki kehidupan kerja, sehingga kewirausahaan dapat menjadi pilihan karir (European Commission Enterprise and Industry (ECEI), 2009, p.35).

Berwirausaha selain dapat mengurangi jumlah pengangguran yang semakin meningkat saat ini, juga bermanfaat dalam meningkatkan kesejahteraan dan devisa Negara. Dengan keberanian membuka usaha baru atau berwirausaha dapat memperkecil jumlah pengangguran dan kemiskinan (Macke & Markey, 2003, p.1). Hal ini menunjukkan bahwa dengan berwirausaha merupakan potensi yang terbaik dalam bidang ekonomi dan pembangunan. Melalui gerakan pengembangan ekonomi kreatif diharapkan budaya kewirausahaan akan menjadi bagian dari etos kerja masyarakat dan bangsa Indonesia. Sehingga dapat melahirkan wirausaha baru yang handal, tangguh, dan mandiri. Hal itu sangat penting mengingat aktivitas kewirausahaan tidak hanya berada dalam tataran *micro-economy*, melainkan masuk juga pada tataran *macro-economy* (Pusat Kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional, 2010).

Program pendidikan kejuruan bukan hanya memberikan pelajaran keterampilan pada individu untuk mendapatkan kehidupan yang layak. Pendidikan kejuruan menjadikan pendidikan relevan dengan kebutuhan masyarakat. Fungsi SMK dalam mempersiapkan kebutuhan tenaga kerja yang diperlukan mencakup dua dimensi. Pertama, dimensi kuantitatif, berkaitan dengan fungsi program pendidikan SMK dalam memasok tenaga kerja terdidik dan terampil sesuai kebutuhan lapangan kerja. Kedua, dimensi kualitatif, yaitu menyangkut fungsi sebagai penghasil tenaga kerja terdidik, terlatih, dan terampil yang akan menjadi sumber penggerak pengembangan perekonomian daerah (Direktorat Pendidikan Menengah, 2011, p.73). Pendidikan kejuruan identik dengan belajar bagaimana cara bekerja; berupaya meningkatkan teknik dan posisi seseorang di lingkungannya melalui penguasaan teknologi; serta

berkaitan erat dengan kebutuhan dunia kerja. Sehingga sering dipandang sebagai sesuatu yang memberikan kontribusi kuat dalam perekonomian.

Pengembangan ekonomi kreatif (PEK) tahun 2010-2014 bercirikan pengembangan kegiatan ekonomi berdasarkan kreativitas, keterampilan, dan bakat individu untuk menciptakan daya kreasi dan daya cipta individu yang bernilai ekonomis dan berpengaruh pada kesejahteraan masyarakat Indonesia (Diretorat Jenderal Pendidikan Menengah, 2011, p.54). Pendidikan di Indonesia diselenggarakan dengan berorientasi pada pembudayaan, pemberdayaan, pembentukan akhlak mulia, jujur, budi pekerti luhur, watak, kepribadian, atau karakter unggul, dan berbagai kecakapan hidup (life skills) lainnya. Paradigma ini memperlakukan, memfasilitasi, dan mendorong peserta didik menjadi subjek pembelajar mandiri yang bertanggung jawab, kreatif, inovatif, sportif, dan berkewirausahaan (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2013, p.6; Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2013, p.2).

Kewirausahaan di Indonesia masih relatif tertinggal dibandingkan negara lain yang sudah memasuki abad informasi dan pengetahuan. Berdasarkan kalkulasi Ciputra Foundation, jumlah entrepreneur di Indonesia baru empat ratus ribu orang (sekitar 0,18%) (Ciputra, 2009). Jumlah entrepreneur ini berada di bawah angka kesepakatan dunia. Menurut Ciputra (2009) dan Moerdiyanto (2013, p.7), suatu negara akan maju apabila jumlah wirausahanya lebih dari 2% per populasi penduduk. Dalam usaha memperbaiki kondisi tersebut perlu usaha yang sangat serius, perbaikan antara lain melalui pencapaian *demographic dividend*. *Demographic dividend* terjadi pada tahun 2020-2035 (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2012:12). Untuk mencapai kondisi tersebut, maka mulai tahun 2010-2035 Indonesia harus melakukan investasi dalam jumlah besar pada pengembangan SDM. Salah satunya dengan pendidikan menengah universal (PMU). Pada strategi pencapaian PMU kewirausahaan merupakan salah satu komponen dari sistem pembelajaran di PMU (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2012, p.1). Sebagaimana yang diamanatkan dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Departemen Pendidikan Nasional, 2003). Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional Kementerian Pendidikan Nasional 2010-2014

(Kementerian Pendidikan Nasional, 2010, p.1-2) menekankan upaya peningkatan kualitas sumberdaya manusia (SDM), termasuk: kemampuan ilmu dan teknologi serta penguatan daya saing perekonomian. Sehingga, melalui pembelajaran kewirausahaan, kita bisa mengupayakan pencapaian target jumlah entrepreneur yang ada di Indonesia.

Pendidikan berbasis kewirausahaan adalah pendidikan yang menerapkan prinsip dan metodologi ke arah internalisasi nilai pada siswanya melalui kurikulum terintegrasi dengan perkembangan yang terjadi baik di lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakatnya serta penggunaan model dan strategi pembelajaran yang relevan dengan tujuan pembelajarannya itu sendiri (Winarno, 2008, p.124). Pembelajaran kewirausahaan dapat menghasilkan perilaku wirausaha dan jiwa kepemimpinan, yang sangat terkait dengan cara mengelola usaha untuk membekali siswa agar dapat berusaha secara mandiri (BNSP, 2006). Program kewirausahaan di SMK pada dasarnya merupakan salah satu program pembelajaran yang bertujuan untuk penanaman nilai kewirausahaan melalui pembiasaan, penanaman sikap, dan pemeliharaan perilaku wirausaha. Bahkan, menurut European Commission (2006), pola pikir dan keterampilan kewirausahaan dapat dipromosikan melalui *learning by doing* (mengalami kewirausahaan dalam praktek, melalui proyek, dan kegiatan praktis). Sehingga, diharapkan kewirausahaan dapat menjadi sikap hidup dan karakter bangsa Indonesia (Ciputra, 2009). Lebih lanjut, pendidikan kewirausahaan merupakan salah satu cara terbaik untuk mendukung pertumbuhan dan menciptakan lapangan kerja. Pemikiran ini sesuai dengan penelitian terbaru di Eropa, di mana 78% alumni pendidikan kewirausahaan langsung dapat bekerja setelah lulus dari pendidikannya (Directorate General (DG) for Enterprise & Industry of European Commission, 2012, p.4).

Untuk lebih memahami tahapan entrepreneur process pada model pembelajaran kewirausahaan produktif untuk SMK Tata Boga, maka istilah yang akan digunakan adalah eksplorasi, rencana bisnis, fasilitasi, tindakan dan hasil.

1. Tahapan pengeplorasian (ekplorasi)

Tahapan kewirausahaan eksplorasi adalah tahapan untuk berpikir kreatif dan inovatif. Pemikiran yang kreatif dibutuhkan untuk

menggambarkan keadaan masa depan, bagaimana usaha beroperasi. Tahapan kewirausahaan “eksplorasi”, meliputi: pengekplorasi-an keinginan dan inspirasi, menyisihkan ide, serta mengembangkan ide secara kreatif dan inovatif.

2. *Tahapan perencanaan usaha (rencana bisnis)*

Perencanaan bisnis merupakan kegiatan merancang penciptaan, pendistribusian dan transformasi value proposition kepada segmentasi konsumen terpilih melalui serangkaian aktivitas yang difasilitasi sumber daya dengan tujuan menghasilkan keuntungan (Osterwalder & Pigneur, 2010). Rencana bisnis mencakup apa yang ingin wirausaha lakukan dengan bisnisnya dan bagaimana hal itu akan dilakukan. Proses menuliskan apa yang terlibat dalam membawa ide wirausaha menjadi kenyataan diperlukan pemahaman mengenai mengapa, apa, siapa, bagaimana, di mana, kapan, dan berapa banyak usaha wirausaha. Proses ini memaksa wirausaha untuk mengambil dan melihat lebih jauh mengenai ide, serta bagaimana wirausaha akan mengubahnya menjadi sebuah bisnis. Tahapan ini juga membantu wirausaha untuk mengenali area yang memerlukan pemikiran ulang atau dukungan (Ehmke & Akridge, 2005, p.1). Tahapan kewirausahaan “rencana bisnis”, meliputi: penetapan target pasar, jenis produk, keunggulan produk, peluang dan risiko, strategi pemasaran, sumber modal, serta strategi promosi.

3. *Tahapan fasilitasi (menghimpun sumber daya usaha)*

Tahapan kewirausahaan “fasilitasi”, meliputi: pengelolaan sumberdaya, pengelolaan sumber daya manusia, pengelolaan tempat, pengelolaan modal, pengelolaan bahan baku, penetapan proses produksi, penetapan kebutuhan tenaga kerja, penetapan kebutuhan peralatan, penetapan kebutuhan gedung atau tempat usaha, serta penetapan kebutuhan biaya. Menurut Soegoto (2010, p.199), manajemen sumber daya manusia adalah rangkaian aktivitas organisasi yang ditujukan untuk menarik, mengembangkan, dan mempertahankan karyawan yang ada guna mencapai tujuan perusahaan.

4. *Tahapan tindakan (pelaksanaan)*

Tahapan kewirausahaan “tindakan” adalah proses mentransformasikan ide-ide ke dalam praktik bisnis (*involves*

transforming the idea into a business reality). Dalam pelaksanaan operasional, peranan wirausaha sebagai pimpinan perusahaan sangat menentukan keberhasilan usaha. Tahapan kewirausahaan "tindakan", meliputi: motivasi terhadap karyawan, pencatatan, pengawasan, pengarahan, dan koordinasi.

5. Tahapan hasil (evaluasi)

Pada dasarnya, evaluasi dititikberatkan pada kegiatan membandingkan antara perencanaan dan pelaksanaan. Apabila terjadi penyimpangan, sejauh mana penyimpangan tersebut. Tahapan kewirausahaan ini, meliputi: mengevaluasi dan merefleksi.

Pendidikan kewirausahaan sangat efektif untuk diajarkan pada institusi sekolah menengah maupun vokasi, karena, menurut European Commission Enterprise and Industry (ECEI (2009, p.35), siswa sekolah kejuruan dekat dengan kondisi untuk memasuki kehidupan kerja; kewirausahaan dapat menjadi pilihan karir. Pendidikan kewirausahaan sangat penting tidak hanya untuk membentuk pola pikir orang-orang muda, tetapi juga untuk memberikan keterampilan dan pengetahuan yang penting untuk mengembangkan budaya wirausaha (Education, Audiovisual, and Culture Executive Agency (EACEA), 2012, p.5). Pendidikan kewirausahaan berusaha untuk mempersiapkan seseorang untuk bertanggung jawab, individu yang memiliki sikap, keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan untuk mencapai tujuan yang mereka tetapkan untuk diri mereka sendiri. Kompetensi kunci kewirausahaan adalah komposisi sikap kewirausahaan, keterampilan kewirausahaan dan pengetahuan kewirausahaan (DG for Enterprise and Industry European Commission, 2012, p.58).

Perilaku Kewirausahaan

Watak, sifat, jiwa, dan nilai kewirausahaan dapat muncul dalam bentuk perilaku kewirausahaan (Suryana, 2003:36). Perilaku adalah fungsi dari interaksi antar individu dengan lingkungannya secara langsung. Interaksi ini menentukan perilaku seseorang (Toha dalam Sudjana, 2002:30). Perilaku berorientasi pada tujuan. Sehingga, perilaku dimotivasi oleh keinginan untuk mencapai tujuan tertentu (Winardi, 2004 : 32). Menurut Bird & Schjoedt (2009), perilaku merupakan tindakan. Oleh karena itu, Bird mendeskripsikan perilaku sebagai kegiatan individu (pengusaha).

Sedangkan perilaku kewirausahaan tercermin dalam kepribadian, kemampuan hubungan dengan orang, keahlian mengatur, pemasaran, dan keuangan (Hawkins & Turla, 1993:388). Menurut Lumpkin, *et al* (2009:50) serta Winklund & Shepherd (2003:1310), perilaku kewirausahaan merupakan perilaku individu, bukan merupakan perilaku perusahaan. Perilaku kewirausahaan adalah hasil proksimal dari kognisi dan emosi pelaku usaha. Perilaku kewirausahaan juga merupakan penyebab proksimal individual sentris dari suatu hasil usaha. Pengetahuan mengenai perilaku kewirausahaan penting bagi pendidik, siswa, media, dan pekerja kreatif. Di mana perilaku kewirausahaan biasanya merupakan hasil dari kreasi dari sebuah inovasi (Bird & Schjoedt, 2009:352). Perilaku wirausaha juga dapat didefinisikan sebagai studi tentang perilaku manusia yang terlibat dalam mengidentifikasi dan memanfaatkan peluang dengan menciptakan dan mengembangkan usaha baru (Bird & Schjoedt, 2009:353; Carsrud, *et al.*, 2009) serta menjelajahi dan menciptakan peluang sementara dalam proses organisasi yang muncul (Gartner, Carter, & Reynolds, 2010:99). Perilaku wirausaha juga semakin diakui sebagai pendukung perubahan sosial dan memfasilitasi inovasi dalam organisasi yang didirikan (Kuratko, *et al.*, 2005:700). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa perilaku kewirausahaan adalah fungsi dari interaksi antar individu dengan lingkungannya secara langsung. Perilaku seseorang yang tercermin dalam kepribadian dalam mencapai tujuan tertentu

Tujuan dari penelitian ini adalah mengembangkan perilaku wirausaha pada siswa dengan cara penerapan *entrepreneur proces* di mata pelajaran produktif, melalui penerapan model pembelajaran kewirausahaan produktif EkRenFaTiHa untuk SMK Tata Boga.

A. Metode

Jenis penelitian

Penelitian ini menggunakan prosedur pendekatan R&D (*research and development*). Unsur utama model ini adalah implementasi pembelajaran kewirausahaan terintegrasi pada pembelajaran produktif dengan strategi pembelajaran *project base learning*. Pengembangan model pembelajaran kewirausahaan untuk SMK Tata Boga ini menggunakan pendekatan menurut Plomp (1997). Model umum pemecahan masalah bidang pendidikan yang dikemukakan tersebut di atas terdiri dari fase investigasi awal (*preliminary investigation*), fase

desain (*design*), fase realisasi atau konstruksi (*realization* atau *construction*), dan fase tes, evaluasi dan revisi (*test, evaluation, and revision*), dan implementasi (*implementation*).

Tempat dan Subjek Penelitian

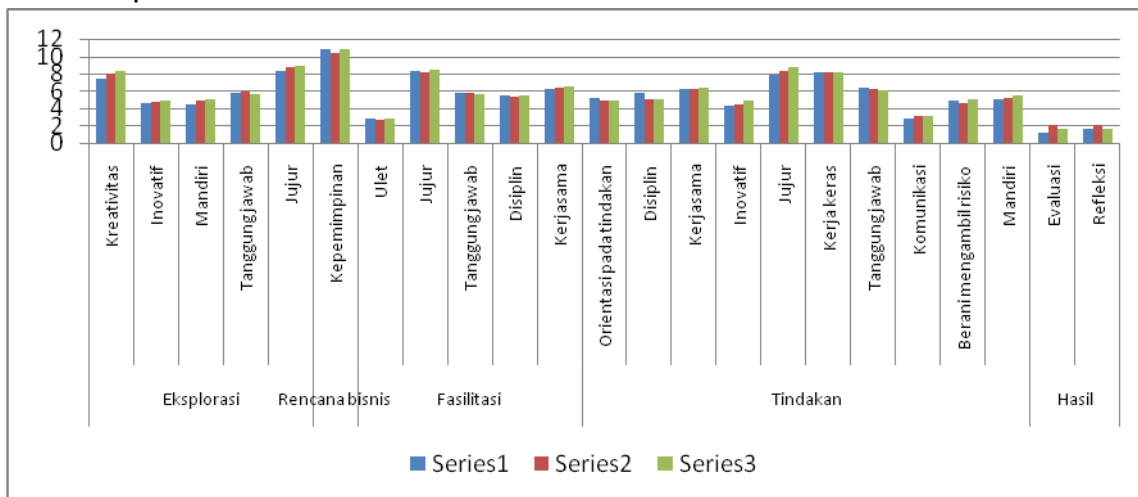
Penelitian ini dilaksanakan di SMK Negeri 6 Yogyakarta dengan subjek penelitian adalah siswa kelas X jasa boga, pada mata diklat dasar pengolahan.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada tahap uji kelompok kecil pada penerapan model pembelajaran kewirausahaan produktif EkRenFaTiHa untuk smk tata boga di SMKN 6 Yogyakarta, bisa diamati sebagai berikut:

1. Pengamatan pengembangan perilaku pada penerapan model pembelajaran.

Observasi perilaku kewirausahaan siswa merupakan pengamatan objektif penguasaan perilaku kewirausahaan yang ditunjukkan siswa selama proses pembelajaran kewirausahaan produktif berlangsung. Observasi perilaku kewirausahaan siswa selama uji kelas kecil dilakukan dengan tiga kali pengulangan. Selama proses pembelajaran berlangsung, terjadi perubahan perilaku kewirausahaan siswa, seperti terlihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Perubahan perilaku kewirausahaan siswa selama uji kelas kecil (Badraningsih, 2014).

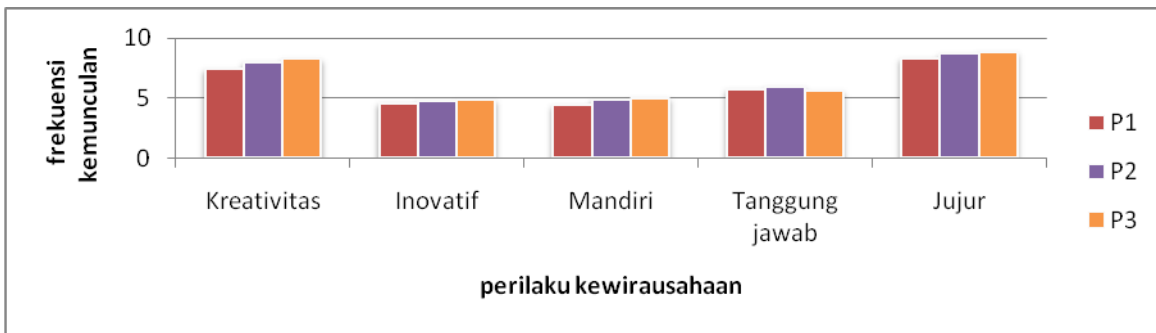
Keempat belas perilaku kewirausahaan dipetakan ke dalam lima tahapan *entrepreneur process*. Di mana terlihat bahwa terjadi fluktuasi perubahan perilaku siswa selama UKK berlangsung. Fluktuasi ini akan lebih terlihat jelas pada gambar 1. Secara umum, terjadi peningkatan dalam penguasaan perilaku kewirausahaan.

Perubahan perilaku siswa dari hasil observasi menunjukkan bahwa aspek kepemimpinan siswa merupakan aspek yang dominan muncul. Kepemimpinan merupakan proses pengarahan diri untuk menginstruksikan perintah atau mempengaruhi orang lain di dalam suatu kelompok kerja dalam pelaksanaan tugas. Pada proses pembelajaran ini terlihat frekuensi kemunculan kepemimpinan sebesar 10,6. Hal ini dapat dikatakan bahwa kepemimpinan siswa selama UKK baik.

Selanjutnya, perilaku kewirausahaan yang muncul adalah kejujuran. Kejujuran merupakan unsur penting yang harus ditanamkan pada proses pembelajaran. Hal ini dikarenakan kejujuran merupakan aspek penting yang harus dimiliki oleh setiap siswa. Urutan ketiga adalah perilaku kerja keras. Kerja keras merupakan suatu motivasi untuk mengerjakan dan melaksanakan tugas yang dibebankan dengan baik dan benar. Pada UKK siswa melaksanakan project yang telah ditentukan dan disepakati bersama dengan guru.

Kreatif merupakan gambaran perilaku untuk menghasilkan sesuatu yang baru dengan menambahkan nilai; sehingga dapat diakui oleh pengguna hasil dari kreasi siswa. Kreatif menempati urutan ke empat. Kemunculan kreativitas secara komunal terjadi peningkatan di setiap tahapannya. Sementara itu, gambaran perilaku refleksi dan evaluasi menempati urutan terbawah dalam frekuensi kemunculan perilaku kewirausahaan siswa. Akan tetapi, setelah proses UKK berakhir, target belajar dan project siswa sudah terpenuhi semuanya. Tahapan *entrepreneur process* "hasil" diperkuat dengan hasil penilaian akhir dari guru.

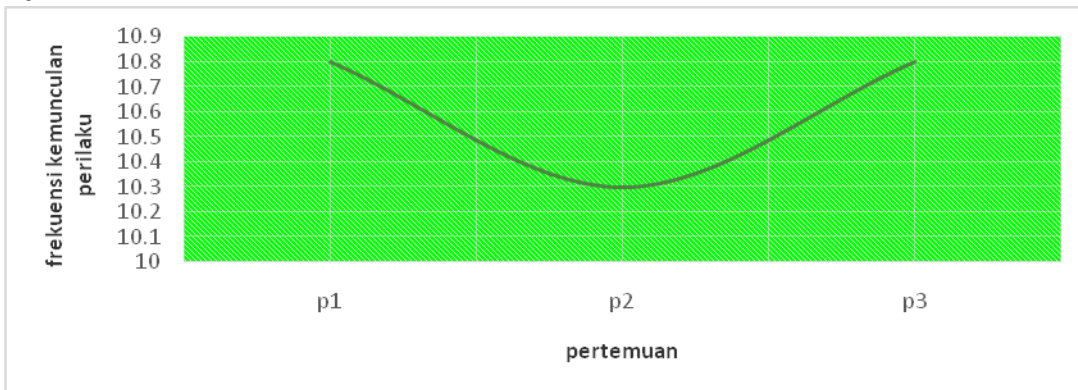
Perubahan perilaku kewirausahaan siswa juga dapat diperhatikan pada setiap tahapan *entrepreneur process*-nya. Pada tahapan *entrepreneur process* "eksplorasi", diketahui bahwa kejujuran merupakan aspek yang dominan muncul. Sedangkan, inovatif menempati urutan terbawah dengan *mean* $4,72 \pm 0,13$. Hal ini dimungkinkan karena siswa belum memiliki pengalaman (subjek UKK adalah siswa kelas X) dan masih dalam tahapan belajar melaksanakan *project* jasa boga.



Gambar 2. Perubahan perilaku kewirausahaan siswa SMKN 6 Yogyakarta selama UKK pada tahapan eksplorasi (Badraningsih, 2014).

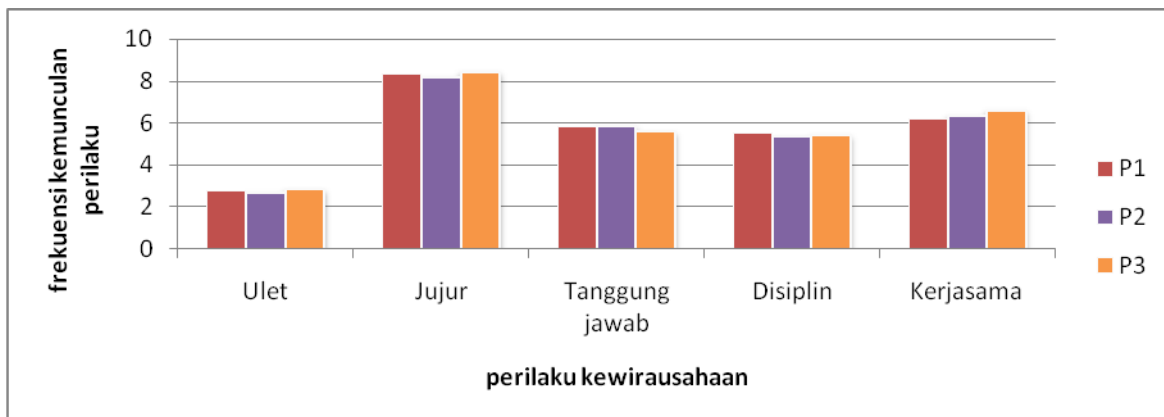
Perubahan perilaku kewirausahaan siswa pada tahapan *entrepreneur process* “eksplorasi” mengalami peningkatan ke arah positif baik (gambar 2). Perubahan tersebut nampak secara jelas pada peralihan pertemuan kedua ke pertemuan ketiga.

Tahapan *entrepreneur process* “rencana bisnis” pada UKK merupakan tahapan perencanaan proyek atau tugas yang diberikan guru berdasarkan kompetensi dasar. Kompetensi tersebut, meliputi : dasar potongan sayur; dasar potongan daging, unggas, dan ikan; serta pengolahan nasi. Selama pelaksanaan tahapan *entrepreneur process* ini terdapat fluktuasi kemunculan perilaku kepemimpinan siswa (gambar 3).



Gambar 3. Perubahan perilaku kewirausahaan siswa SMKN 6 Yogyakarta selama UKK pada tahapan rencana bisnis (Badraningsih, 2014).

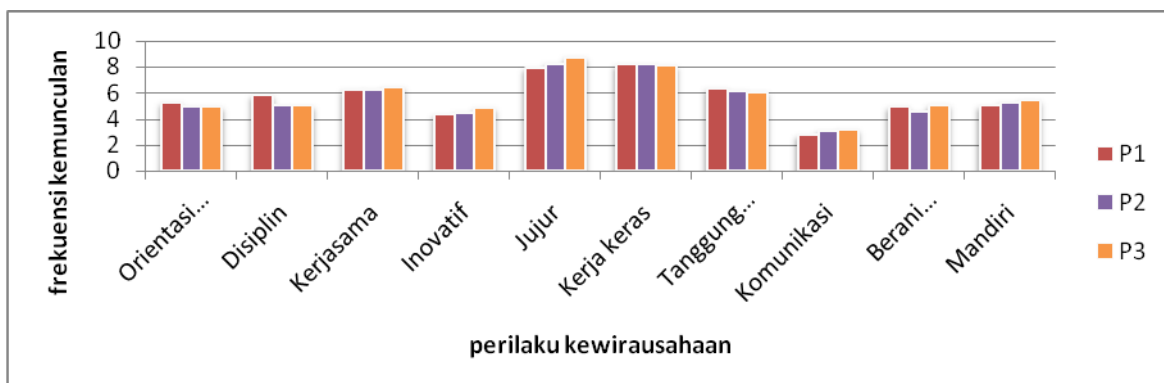
Perubahan perilaku kewirausahaan siswa juga terjadi pada tahapan *entrepreneur process* “fasilitasi”. Berdasarkan gambar (4), perilaku kewirausahaan siswa mengalami peningkatan.



Gambar 4. Perubahan perilaku kewirausahaan siswa SMKN 6 Yogyakarta selama UKK pada tahapan fasilitasi (Badraningsih, 2014).

Gambar (4) menunjukkan bagaimana profil perubahan perilaku kewirausahaan siswa. Meskipun terdapat fluktuasi perubahan perilaku, tetapi secara keseluruhan, perilaku kewirausahaan siswa pada tahapan *entrepreneur process* "fasilitasi" ini mengalami peningkatan ke arah positif baik.

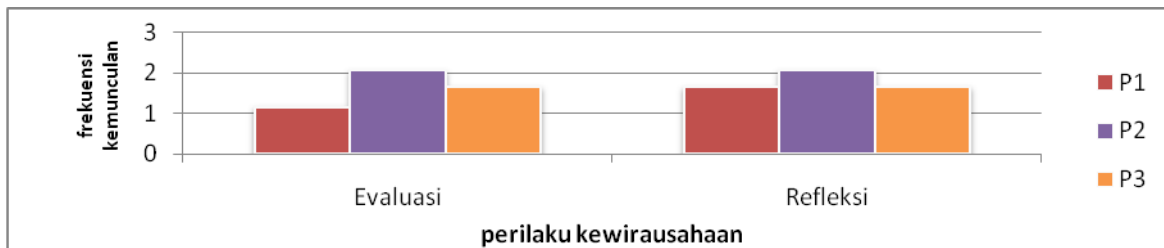
Berdasarkan gambar (5), perilaku kewirausahaan siswa selama UKK pada tahapan *entrepreneur process* "tindakan" secara keseluruhan mengalami peningkatan ke arah positif baik.



Gambar 5. Perubahan perilaku kewirausahaan siswa SMKN 6 Yogyakarta selama UKK pada tahapan tindakan (Badraningsih, 2014).

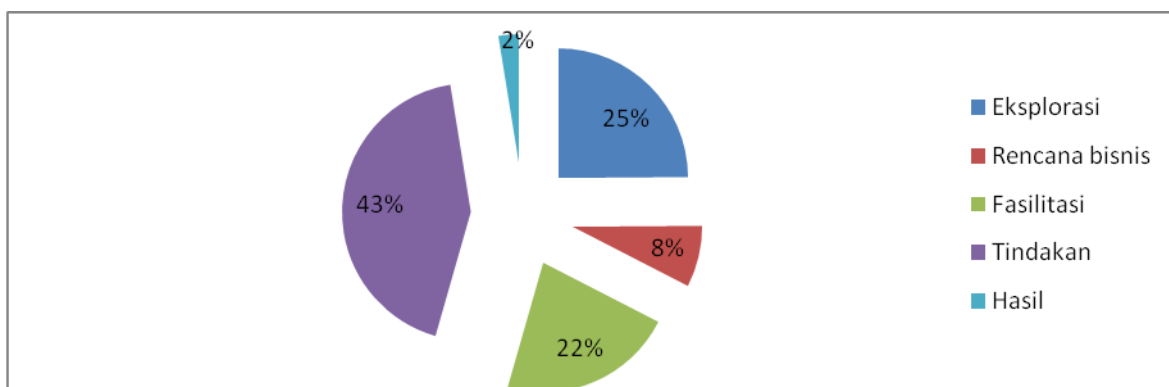
Gambar (5) menunjukkan bagaimana profil perilaku kewirausahaan "jujur" dan "kerja keras" mendominasi keseluruhan perilaku kewirausahaan siswa pada tahapan ini. Perilaku kewirausahaan "jujur"

menempati urutan pertama pada profil perubahan perilaku, dengan *mean* $8,31 \pm 0,42$. Sedangkan, komunikasi menempati urutan paling bawah, dengan *mean* $3,00 \pm 0,22$. Hal ini dikarenakan kemampuan komunikasi siswa belum begitu dikuasai dengan baik; karena komunikasi merupakan kemampuan berkomunikasi yang harus dimiliki untuk bergaul dan berhubungan dengan orang lain. Sementara, siswa di dalam berlatih memasarkan produk masih belum memiliki kepercayaan diri yang baik.



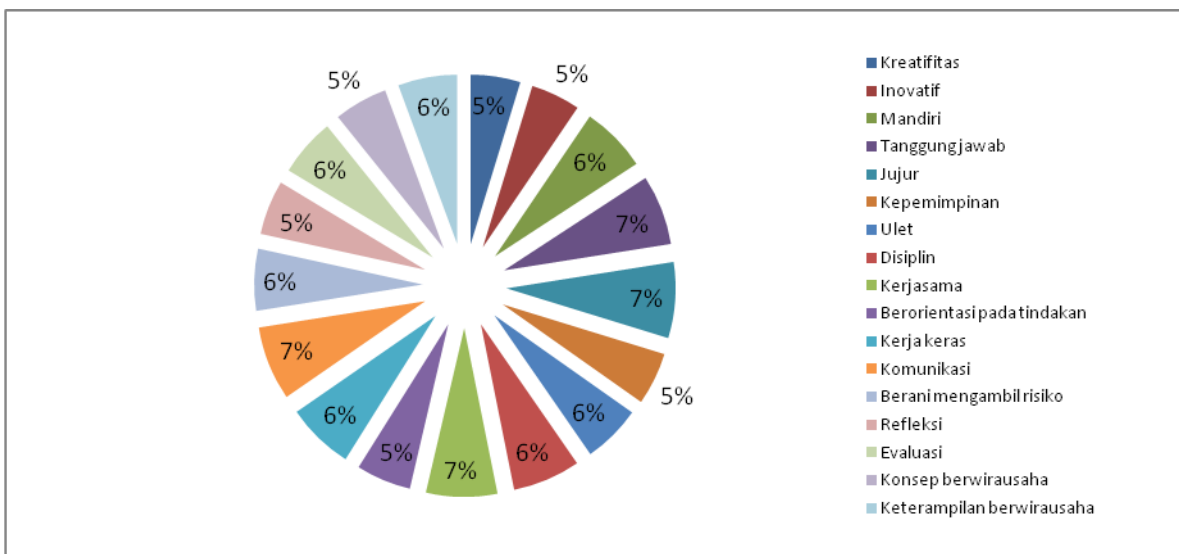
Gambar 6. Perubahan perilaku kewirausahaan siswa SMKN 6 Yogyakarta selama UKK pada tahapan hasil (Badraningsih, 2014).

Perubahan perilaku kewirausahaan siswa juga terjadi pada tahapan entrepreneur "hasil". Tahapan yang meliputi perilaku kewirausahaan "evaluasi" dan "refleksi" ini, menunjukkan adanya perubahan ke arah positif. Perilaku "evaluasi" siswa memberikan hasil *mean* $1,64 \pm 0,46$. Sementara, perilaku "refleksi" siswa memberikan hasil *mean* $1,81 \pm 0,24$. Profil perubahan perilaku kewirausahaan siswa pada tahapan ini cenderung stabil (gambar 6).



Gambar 7. Perubahan perilaku kewirausahaan siswa selama UKK berdasar tahapan *entrepreneur process*.

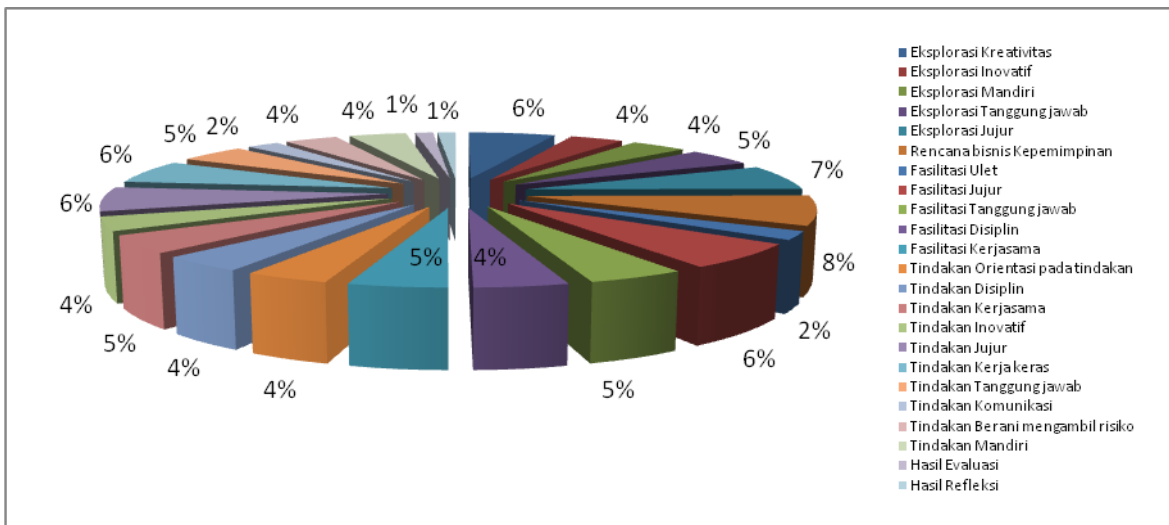
Pada tabel 7 terlihat bahwa setiap tahapan *entrepreneur process* berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan, terkait dengan perilaku kewirausahaan yang diterapkan maka perubahan yang paling terlihat ada pada proses tindakan. Pada tahapan tindakan di mana siswa melaksanakan project yang telah disepakati dengan guru para siswa dengan bersemangat mengerjakan project yang telah direncanakan. Pada proses hasil menunjukkan target tercapai sesuai dengan kesepakatan yang ditentukan berupa pembuatan produk yang langsung dipasarkan pada konsumen.



Gambar 8. Penguasaan sikap kewirausahaan siswa SMKN 6 Yogyakarta selama UKK (Badraningsih, 2014).

2. Penguasaan Perilaku Kewirausahaan Siswa

Penguasaan perilaku kewirausahaan siswa diketahui dari hasil pengamatan antar teman mengenai penguasaan perilaku kewirausahaan selama proses pembelajaran berlangsung. Penilaian antar teman merupakan penilaian penguasaan perilaku kewirausahaan siswa yang dinilai objektif oleh rekan kerja dalam kelompok. Penilaian ini dilakukan setelah pembelajaran kewirausahaan produktif dilaksanakan.



Gambar 8. Penilaian antar teman selama UKK (Badraningsih, 2014).

Rerata penguasaan perilaku kewirausahaan adalah 5,35. Kepemimpinan siswa menempati urutan pertama dalam penguasaan perilaku kewirausahaan siswa menurut pengamatan antar teman. Rekan kerja mengakui bahwa selama proses pembelajaran berlangsung, siswa menunjukkan perilaku kepemimpinan. Urutan perilaku selanjutnya adalah kejujuran, kreativitas, dan kerja keras. Sedangkan, siswa jarang menunjukkan perilaku evaluasi dan refleksi selama proses pembelajaran kewirausahaan produktif berlangsung.

Tabel 1. Penilaian antar teman berbasis perilaku kewirausahaan selama UKK(Badraningsih, 2014).

Tahapan <i>entrepreneur process</i>	Penilaian antar teman selama UKK	
	Mean	Stdev
Eksplorasi	30,58	4,52
Rencana bisnis	9,47	1,80
Fasilitasi	26,92	4,42
Tindakan	52,97	8,41
Hasil	3,08	1,74
rerata	24,61	

Keterangan : UKK = uji coba kelas kecil.

SIMPULAN

Hasil uji model kewirausahaan produktif untuk SMK tataboga pada kelompok kecil, penguasaan perilaku kewirausahaan siswa di SMKN 6 Yogyakarta adalah (1) Perilaku diamati pada penerapan tahapan *entrepreneur process* yang diintegrasikan pada pembelajaran produktif Tata Boga yaitu pada mata pelajaran teknik dasar pengolahan, meliputi: tahapan eksplorasi, rencana bisnis, fasilitasi, tindakan, dan hasil. (2) Pada tahap penerapan awal secara klasikal, yang paling kuat kemunculannya pada perilaku kewirausahaan siswa secara rinci adalah jujur, tanggung jawab, inovatif, mandiri, kreatif, kepemimpinan, ulet, disiplin, kerjasama, berani mengambil risiko, mandiri, dan komunikasi. Ada peningkatan secara nyata dengan adanya pengulangan yang berlanjut pada setiap perilaku kewirausahaan yang diamati dan secara rerata perilaku kewirausahaan siswa ada pada kategori baik.

REFERENSI

- BNSP. (2006). *Standar isi untuk satuan pendidikan dasar dan menengah: standar kompetensi dan kompetensi dasar SMK/MAK*. Jakarta: BNSP.
- Badraningsih Lastariwati. (2014). *Model pembelajaran kewirausahaan produktif EkRenFaTiHa untuk Sekolah Menengah Kejuruan program studi pariwisata bidang keahlian tata boga* [Disertasi]. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Bird, B., Schjoedt, L. (2009). *Entrepreneurial behavior: its nature, scope, recent research, and agenda for future research*. Dalam: Carsrud, A.L., Brannback, M (Ed). *Understanding the Entrepreneurial Mind: Opening the Black Box*. New York, NY: Springer.
- Ciputra. (2009, 30 November). *Kewirausahaan harus menjadi karakter, kurikulum kewirausahaan diterapkan di sekolah tahun 2010*. *Harian Kompas*
- Directorate General (DG) for Enterprise & Industry European Commission. (2012, Maret). *Effects and impact of entrepreneurship programmes in higher education*. Brussels: European Commission.

- Departemen Pendidikan Nasional. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20, Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Direktorat Jenderal Pendidikan Menengah (Dikmen). (2011). *Rencana strategis Direktorat Jenderal Pendidikan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan 2010-2014*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Menengah, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- European Commission Enterprise and Industry (ECEI). (2009, November). *Best procedure project: entrepreneurship in vocational education and training (final report of the expert group)*. Brussels: Enterprise & Industry CG, European Commission.
- Education, Audiovisual, and Culture Executive Agency (EACEA). 2012. *Entrepreneurship education at school in Europe: national strategies, curricula and learning outcomes*. Brussels: Education, Audiovisual & Culture Executive Agency- European Commission.
- Ehmke, C., & Akridge, J. (2005). the Elements of a business plan: first steps for new entrepreneurs. *Purdue Extension EC-735*. West Lafayette, IN: AICC-Purdue University.
- European Commision. (2006, Desember 30). *4 the key competences for lifelong learning—a European framework (recommendation of the European Parliament and of the Council of 18 December 2006 on key competences for lifelong learning – 2006/1394)*. Diunduh pada tanggal 3 Agustus 2013 dari <http://eur-lex.europa.eu/lexurisery/site/en/oj/2006/>
- Gartner, W. B., Carter, N. M., & Reynolds, P. D., 2010, "Entrepreneurial Behavior: Firm Organizing Processes". In Z. J. Acs, & D. B. Audretsch (Eds.), *Handbook of Entrepreneurship Research: An Interdisciplinary Survey and Introduction*, Vol. 5, Part 2: New York: Springer, pp 99-127.
- Hawkins, KL., Turla, PA. (1993). *Ujilah Tingkah Kecerdasan Anda Sebagai Seorang Wiraswatawan*. Solo : Dabara Publisher.
- Kementerian Pendidikan Nasional. (2010). *Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional Kementerian Pendidikan Nasional 2010-2014*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.

- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2012, Februari 27). *Pendidikan menengah universal (wajib belajar 12 tahun): Bahan paparan direktur jenderal pendidikan menengah pada rembuknas 2012*. Disampaikan pada Rembuk Nasional Pendidikan dan Kebudayaan tahun 2012 di Sawangan, Depok.
- _____. (2013). *Rencana strategis 2010-2014*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- _____. (2013). *Sambutan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan pada upacara peringatan HUT KE-68 RI Sabtu, 17 Agustus 2013*. Naskah sambutan menteri pendidikan dan kebudayaan, tidak diterbitkan. Disampaikan pada peringatan HUT Ke-68 RI di Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
- Kuratko, D. F., Ireland, R. D., Covin, J. G., Hornsby, J. S. (2005). A model of middle-level managers' entrepreneurial behavior. *Entrepreneurship Theory and Practice*, 29(6): 699-716.
- Lumpkin, G. T., Cogliser, C., Schneider, D. (2009). Understanding and measuring autonomy: an entrepreneurial orientation perspective. *Entrepreneurship Theory and Practice*, 33 (1):47-69.
- Macke, D. & Markley, D. (2003, June). Readiness for entrepreneurship: tools for energizing entrepreneurship, Center for Rural Entrepreneurship, No. 1. Diunduh pada tanggal 11 Agustus 2013 dari [laman http://www.tvaed.com/pdf/readiness_entrepreneurship.pdf](http://www.tvaed.com/pdf/readiness_entrepreneurship.pdf)
- Pusat Kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional. (2010). *Bahan pelatihan penguatan metodologi pembelajaran berdasarkan nilai-nilai budaya untuk membentuk daya saing dan karakter bangsa: pengembangan pendidikan kewirausahaan*. Jakarta: Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional.
- Sudjana, A. (2002). *Paradigm baru manajemen ritel modern*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

- Soegoto, E.S. (2010). *Entrepreneurship menjadi pebisnis ulung (edisi revisi)*. Jakarta: PT Gramedia.
- Wiklund, J., Shepherd, D. (2003). Knowledge-based resources, entrepreneurial orientation, and the performance of small and medium-sized businesses. *Strategic Management Journal*, 24:1307-1314.
- Winarno, A. (2008). Pengembangan model pembelajaran internalisasi nilai-nilai kewirausahaan pada Sekolah Menengah Kejuruan di kota Malang. *Jurnal Ekonomi Bisnis*, 14 (2):124-131.